

PERAN KETELADANAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DAARUTTOOLIBIIN GARUT

Nama_1 Ahmed Hidayat¹, Nama_2 Acep Rahmat², Nama_3 Anton³

Institusi / Lembaga Penulis ¹PAI FPIK Universitas Garut

Institusi / Lembaga Penulis ²PAI FPIK Universitas Garut

Institusi / Lembaga Penulis ³PAI FPIK Universitas Garut

Alamat e-mail: ¹hidayatahmed902@gmail.com. ²acep.rahmat@uniga.ac.id

³anton@uniga.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the role of the exemplary role of the kiai in shaping the disciplined character of students at the Salafiyah Daaruttoolibiin Garut Islamic Boarding School. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that the kiai plays a central role in the process of internalizing disciplinary values through exemplary attitudes, spiritual supervision, and providing positive habits. The strategies implemented include the implementation of a strict schedule, educational punishments, and a reward system for students who demonstrate disciplined behavior. Supporting factors for the success of this guidance include support from the pesantren environment and involvement of the surrounding community, while obstacles arise from the lack of internal awareness of students and weak family support for non-resident students. The students' responses show a transformation in behavior towards a more disciplined direction along with the consistent exemplary role of the kiai. This study provides an important contribution to the development of pesantren-based character education that focuses on the figure of the kiai as an agent of moral change.

Keywords: Exemplary behavior of kiai, disciplined character, students, Islamic boarding schools, character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran keteladanan kiai dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daaruttoolibiin Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memainkan peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan sikap, pembinaan spiritual, dan pembiasaan positif. Strategi yang diterapkan meliputi penerapan jadwal ketat, hukuman yang bersifat edukatif, dan sistem penghargaan bagi santri yang menunjukkan perilaku disiplin. Faktor pendukung

keberhasilan pembinaan ini mencakup dukungan lingkungan pesantren dan keterlibatan masyarakat sekitar, sedangkan hambatan berasal dari kurangnya kesadaran internal santri dan lemahnya dukungan keluarga bagi santri non-mukim. Respon santri menunjukkan adanya transformasi perilaku ke arah yang lebih disiplin seiring dengan keteladanan kiai yang konsisten. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren dengan menempatkan figur kiai sebagai agen perubahan moral.

Kata Kunci: Perilaku teladan kiai, karakter disiplin, santri, pondok pesantren, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan tertua di Indonesia disebut Pesantren. Reaksi keagamaan masyarakat setempat terhadap asimilasi ke dalam budaya Islam setempat adalah pendirian Pesantren. Dengan memberi penekanan kuat pada moralitas dan etika sosial, pendidikan pesantren berupaya untuk menciptakan generasi yang dapat menggunakan pengetahuan agama sebagai pedoman hidup (La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman 2022). Asrama, masjid, santri, kiai, dan kitab kuning merupakan lima unsur utama yang membentuk pesantren. Kelima unsur tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi (Ridwan et al. 2023). Peran kiai sangat penting dalam pencapaian pembentukan karakter santri di pesantren. Dari sudut pandang pendidikan Islam, kiai berperan sebagai panutan moral dan

spiritual bagi santri selain sebagai guru. Karena kiai mampu memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis santri, maka perilaku teladan (uswah hasanah) merupakan strategi pengajaran yang paling berhasil (Fathurrohman, Ijudin, and Munawaroh 2024). Sebagaimana dikemukakan (Maisah et al. 2020), kiai memiliki otoritas karismatik yang menjadikan nasihat dan perilakunya mudah ditiru oleh santri. Hal ini diperkuat oleh (Subekti and Mutamakin 2022), yang menyatakan bahwa keteladanan kiai menjadi instrumen utama dalam transmisi nilai-nilai karakter, termasuk nilai disiplin yang menjadi fondasi dalam kehidupan santri. Dalam konteks ini, kiai memiliki peran sentral sebagai figur pemimpin, pendidik, sekaligus teladan bagi para santri, karena Pemimpin tertinggi dan orang penting dalam pesantren disebut kiai (Ijudin 2021).

Menurut (Nurwahyudin and Supriyanto 2021), Strategi penanaman karakter disiplin santri yang diterapkan melibatkan kombinasi sistem pengawasan ketat, pembiasaan, teladan, serta motivasi spiritual dan edukatif. Model ini terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat dijadikan *role model* bagi lembaga pendidikan lainnya, terutama dalam pembinaan karakter berbasis keislaman dan kepesantrenan.

Dalam membentuk kedisiplinan santri ini tentu tidak terlepas dari keteladanan seorang kiai yang senantiasa membimbing santrinya. Menurut (Syarifah, Latifah, and Puspitasari 2021), Keteladanan pengasuh/kiai merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter santri di pesantren. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, sabar, tawakal, dan kesederhanaan lebih mudah tertanam bila ditunjukkan dalam tindakan nyata oleh pengasuh. Oleh karena itu, menjadi teladan adalah syarat utama bagi siapa pun yang mendidik di pesantren.

Sejalan dengan hal ini, dalam pembentukan kedisiplinan seorang

santri kiai juga biasanya menerapkan *Ta'zir* (hukuman) bagi santri yang melanggar aturan. Menurut (Oktavera et al. 2023), Penerapan sanksi *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Jakarta Selatan merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter disiplin santri. Sanksi yang diterapkan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat, disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Prinsip utama dalam pelaksanaannya adalah proporsionalitas dan nilai edukatif. *Ta'zir* diterapkan bukan untuk menyakiti fisik atau psikis santri, melainkan sebagai bentuk pembinaan moral dan pembelajaran agar santri mampu mengontrol diri, mematuhi aturan, serta memiliki tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai santri. Efektivitas *ta'zir* tercermin dari meningkatnya kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pondok, meskipun masih terdapat pelanggaran ringan yang perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih menyeluruh. Dapat diambil Kesimpulan dari ketiga penelitian sebelumnya, bahwasanya Pembentukan karakter disiplin santri

sangat bergantung pada kombinasi: keteladanan (role model), pembiasaan, pengawasan, dan sanksi mendidik serta peran aktif kiai/pengasuh, orang tua, dan lingkungan pesantren saling melengkapi dalam menumbuhkan karakter santri yang disiplin.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menggali makna, nilai, dan proses internal yang terjadi dalam praktik keteladanan kiai dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daaruttoolibiin Garut. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana keteladanan kiai dihayati, diterima, dan diinternalisasi oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Data

dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peran kiai dalam pembentukan karakter disiplin santri berdasarkan perspektif para informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Bagi para santri, Kiai Pondok Daaruttoolibiin Garut menjadi contoh kedisiplinan dan tanggung jawab dengan memberikan contoh yang baik. Kiai mencontohkan prinsip-prinsip kedisiplinan yang diharapkan dari para santri dengan cara memiliki pengendalian diri, bersikap jujur, dan melaksanakan tugas pesantren dengan penuh tanggung jawab. Kiai memberikan contoh nyata dalam menaati peraturan dan menegakkan ketertiban pesantren melalui perilaku teladannya. Di bawah bimbingan Kiai, para santri dapat menyerap dan mengamalkan prinsip-prinsip kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Farida and Ma'ruf 2022).

Di Pondok Pesantren Daaruttoolibiin Garut, kiai berperan penting dalam membantu para santri

mengembangkan akhlak dan karakter serta menanamkan kedisiplinan dalam diri mereka. Para santri memperoleh sikap mandiri, bertanggung jawab, dan memahami nilai kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agamanya dan di pesantren sebagai hasil dari kedisiplinan yang ditanamkan dalam diri mereka. Kedisiplinan merupakan pilar utama pendidikan pesantren, yang mendukung pertumbuhan santri secara keseluruhan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Juanis 2021).

Suasana belajar yang kondusif untuk menumbuhkan kedisiplinan pada santri dapat dibangun oleh Pondok Daaruttoolibiin Garut melalui kepemimpinan yang memadukan unsur spiritual, edukatif, dan keteladanan. Santri diberikan petunjuk dan bimbingan yang jelas tentang nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan pesantren dalam suasana yang dipimpin oleh seorang Kyai. Dalam jangka panjang, peran kepemimpinan Kyai membantu membentuk anak-anak menjadi pribadi yang berperilaku baik, disiplin, dan bermoral baik yang menjadi

anggota masyarakat yang berharga (Samiya 2023).

Pembentukan karakter disiplin santri menjadi fokus pendidikan di pesantren, transformasi karakter disiplin santri dapat dilihat di pesantren ini, dan bagaimana pesantren ini menjadikan pembentukan karakter sebagai skala prioritas. Terkait dalam pelaksanaannya, KH. Ende Ishak Arifin selaku pendiri pondok pesantren menjelaskan “Disamping seorang kiai memberikan ilmunya kepada santri, kiai juga harus bisa memberikan teladan kepada santri santrinya, yaitu teladan akhlak menjadi seorang kiai yang ditularkan kepada para santrinya dan menerapkan kepada santrinya supaya bisa disiplin dan bisa menaati terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan di pesantren. Sebab ini adalah modal yang paling mahal, Ketika seorang santri bisa menanamkan karakter disiplin pada saat di pesantren maka di kehidupan bermasyarakat kelak akan bisa menanamkan sikap kedisiplinan”. Kiai memiliki peran sentral dalam pesantren, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengawas dan pembimbing dalam

penerapan aturan di pondok pesantren. Selanjutnya KH Ende Ishak Arifin menuturkan bahwa ada beberapa aspek peran kiai dalam konteks ini antara lain:

Pengawas kepatuhan santri terhadap aturan pesantren. Kiai bertanggung jawab memastikan santri menaati tata tertib yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan langsung maupun melalui perangkat pesantren seperti ustaz dan pengurus, Kiai memastikan kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah, belajar, dan kehidupan sehari-hari.

Pembimbing dalam penerapan nilai-nilai keislaman. Kiai tidak hanya mengawasi secara administratif, tetapi juga membimbing santri agar memahami hikmah di balik aturan pesantren. Pembinaan dilakukan melalui pengajian, ceramah, dan nasihat yang bertujuan membentuk karakter santri yang berakhlak.

Penegak disiplin dengan pendekatan edukatif. Kiai menegakkan aturan dengan pendekatan yang mendidik, bukan sekadar menghukum. Jika ada santri yang melanggar aturan, Kiai lebih menekankan pendekatan persuasif dengan memberikan

bimbingan secara personal maupun kolektif.

Menyesuaikan aturan dengan perkembangan zaman. Dalam dunia yang terus berkembang, Kiai berperan dalam menyesuaikan aturan pesantren agar tetap relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar kepesantrenan. Misalnya, dalam penggunaan teknologi, Kiai bisa mengarahkan pemanfaatan internet untuk pembelajaran yang positif. Dari peran-peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kiai tidak hanya bertindak sebagai pengawas aturan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang membentuk karakter kedisiplinan santri.

Selanjutnya, Pembentukan karakter disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu agar memiliki kebiasaan hidup yang tertib, taat aturan, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, disiplin juga berkaitan erat dengan konsep *mujāhadah an-nafs* (pengendalian diri) dan *riyādhah* (latihan terus-menerus) (Mustika et al. 2024). Adapun metode yang diterapkan di pondok pesantren Daaruttoolibiin

Garut kepada santri untuk membentuk pribadi yang disiplin yaitu;

Penerapan jadwal ketat dalam keseharian. Dalam penerapan jadwal ketat, ya pondok pesantren Daaruttoolibiin ini sangat ketat dalam penerapan jadwal keseharian santri di pondok pesantren. Seperti yang dikemukakan oleh KH. Ende Ishak Arifin: *“Dari mulai santri bangun tidur hingga tidur lagi semuanya full terisi oleh kegiatan, dimulai dari bangun tidur pukul 04:00 pagi dan harus sudah tidur pada pukul 22:30 dipenuhi dengan kegiatan mengaji dan sela-sela istirahat mengaji dipakai untuk makan, menghafal dan mandi. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang dan inilah pembelajaran intensif di pondok pesantren salafiyah daaruttoolibiin garut ini.*

Selanjutnya penulis menanyakan pula kepada salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Daaruttoolibin Garut mengenai dampak penerapan jadwal ketat terhadap kedisiplinan santri. Lalu beliau berpendapat *Bahwasanya dengan diterapkannya jadwal pembelajaran yang intens yaitu saling terhubung dari waktu ke waktu, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia ini sangat berdampak sekali pada sikap*

kedisiplinan santri dalam mengatur waktu untuk belajar, kegiatan pribadi seperti mandi dan makan juga kegiatan lainnya.

Penggunaan hukuman yang bersifat mendidik. *Pengurus di Pondok pesantren daaruttoolibin dalam memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan pondok, tidak pernah menerapkan tipe hukuman yang sifatnya fisik ataupun hukuman yang sifatnya materil, tetapi hukuman yang diterapkan di pondok ini yaitu hukuman tambahan talaran santri sesuai yang sedang dipelajarinya. Misalkan seorang santri tidak sholat berjamaah yaitu hukumannya adalah menambah talaran harian dari yang biasanya 5 bait Al-fiyyah, imriti atau disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing.*

Pemberian penghargaan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan. *Santri/santriyah yang berprestasi dalam artian bisa menjalankan aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren daaruttoolibiin garut ini akan diberikan penghargaan berupa penghormatan nama-nama gelar terbaik bagi*

santri/santriyah yang dapat menunjukkan sikap disiplin.

Selanjutnya Penulis melanjutkan wawancara kepada salah satu santri menanyakan tentang reward yang diberikan Kiai Kepada santrinya. *Selanjutnya menurut salah satu santri Pondok Pesantren Daaruttoolibiin Garut mengatakan bahwasanya tiada kebahagiaan yang paling berharga daripada gelar terbaik yang diberikan seorang kiai (Do'a dan Ridho Kiai).*

Selanjutnya Tantangan dalam Pembinaan Kedisiplinan menghadapi Hambatan, baik itu internal Maupun eksternal. Adapun hambatan internal yang dihadapi menurut KH. Ende beliau menuturkan bahwasanya; *yang pertama datang dari santrinya sendiri, sikap malas dan belum ada kesadaran pada diri santri untuk menjalankan aktifitas sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Seperti halnya waktu sholat shubuh santri/santriyah terkadang harus dibangunkan, datang waktu sholat dzuhur santri/santriyah harus diingatkan. Tapi hal ini sangat wajar karena pada umumnya santri/santriyah yang masih harus dibangunkan atau diingatkan oleh pengurus itu santri/santriyah yang*

belum menginjak usia dewasa, karena santri dewasa yang dari kecilnya ditanamkan sikap kedisiplinan meskipun yang awalnya dipaksa makan akan menjadikan suatu kebiasaan dari keterpaksaan tersebut. Selanjutnya Hambatan eksternal dalam pembinaan kedisiplinan santri KH. Ende mengungkapkan; Untuk hambatan eksternal bagi santri mukim (santri yang menetap di pesantren) dari keluarga khususnya hampir tidak ada hambatan, hanya saja santri mengeluh karena telat dikirim bekal hidup oleh orang tuanya. Adapun hambatan dari santri kalong (santri yang tidak mondok) yaitu kurangnya dorongan dukungan orang tua kepada santri untuk senantiasa mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren daaruttoolibiin ini. Selanjutnya dari lingkungan masyarakat yang ada di pesantren ikut ambil dan mendukung semua kegiatan yang ada di pesantren, semisal Ketika ada santri yang terlihat berkeliaran di luar pesantren pada saat jam mengaji berlangsung, masyarakat pun tidak segan untuk menegur santri dan segera melapor kepada pihak pesantren.

Selanjutnya penulis juga menanyakan bagaimana respon santri perihal aturan dan pembinaan yang diberikan, seperti Tingkat kepatuhan terhadap aturan pesantren, persepsi santri terhadap metode yang diterapkan oleh kiai dan dampak keteladanan kiai terhadap disiplin santri. Menurut KH Ende, *untuk tingkat kepatuhan santri terhadap aturan yang ditetapkan pesantren Alhamdulillah bisa terlihat, maksudnya ketika santri yang awalnya "akhlaknya kurang baik" seiring berjalan waktu santri/santriyah daaruttoolibin dapat merubah akhlak dari luar yang kurang baik digantikan dengan akhlak-akhlak yang ditanamkan di pesantren meskipun tidak secara signifikan, karena untuk merubah akhlak santri dari yang kurang baik menjadi baik butuh proses panjang dan perjuangan yang ekstra.* Selanjutnya untuk persepsi santri terhadap aturan yang diterapkan oleh kiai, KH Ende menuturkan; *Santri/santriyah yang mondok di pesantren daaruttoolibin garut ini, bisa mengikuti arahan-arahan yang diberikan oleh dewan kiai yang ada di pondok pesantren karena mereka sadar betul akan aturan yang diberikan ialah untuk menjadikan*

kepribadiannya yang disiplin. Yang terakhir dampak keteladanan kiai terhadap disiplin santri KH. Ende mengatakan; Keteladanan dari kiai berdampak langsung pada penanaman sikap disiplin santri, yang ini tercermin dalam keseharian santri baru yang awalnya tidak biasa sholat berjamaah bahkan jarang melaksanakan sholat, santri/santriyah daaruttoolibin mampu melaksanakannya dengan disiplin, hal ini karena treatment yang diberikan oleh kiai pesantren daaruttoolibin garut kepada santri baru khususnya, yaitu dengan beradaptasi di lingkungan pesantren selama 40 hari tanpa pulang dan dijenguk oleh orang tuanya. Sejalan dengan hal ini penulis juga menanyakan kepada salahsatu santri perihal aturan yang diterapkan oleh kiai. Maka beliau mengatakan; Kami sebagai santri sangat bersyukur dengan kehadiran sosok kiai yang menjadi teladan bagi kami yang dapat membawa kami selamat bukan di dunia saja tetapi sampai ke akhirat kelak. Kiai adalah sosok figure bagi kami dalam segala hal cerminan akhlak Rosulullah SAW bisa dilihat dari sosok Kiai kami.

Tabel 1 Jadwal Keseharian Santri di Pondok Pesantren Daaruttoolibiin garut Salafiyah

Jadwal Keseharian Santri			
NO	Jam	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	04:00-05:00	Tahajud, shalat shubuh+wirid dan Tadarus Al-qur'an	Pengurus
2	05:00-07:00	Sorogan Bendongan (Tafsir)	Dewan Kiai
3	07:00-08:00	Istirahat, Mandi, Makan dan Sholat Duha	Pengurus
4	08:00-09:00	Kajian kitab Shorof kaelani+Tasrif	Ustadz/ Ustadzah
5	09:00-10:00	Kajian Kitab Yaqulu	Ustadz/ ustadzah
6	10:00-12:00	Kajian Kitab Alfiyyah, Sulam munawaraq, lanatuttoolibiin	Dewan Kiai
7	12:00-12:30	Sholat dzuhur berjamaah+wirid dan Tadarus Al-Qur'an	Dewan Kiai
8	12:30-14:00	Makan Siang dan Murojaah	Pengurus
9	14:00-15:00	Kajian Kitab Jurumiah	Ustadz/ Ustadzah
10	15:00-15:30	Sholat ashar berjamaah+wirid dan Tadarus Al-Qur'an	Dewan Kiai
11	15:30-16:30	Kajian Kitab Imrity dan l'rob	Dewan Kiai
12	16:30-17:30	Kajian Kitab lhya dan Sirojutttoolibiin	Dewan Kiai
13	17:30-18:00	Istirahat	-
14	18:00-18:30	Sholat magrib berjamaah+wirid dan Tadarus Al-Qur'an	Dewan Kiai
15	18:30-19:30	Kajian Ilmu Tajwid	Ustadz/ Ustadzah
16	19:30-20:00	Sholat isya berjamaah+wirid	Dewan Kiai

dan Tadarus Al-Qur'an			
17	20:00-21:00	Kajian kitab Fiqih	Dewan Kiai
18	21:00-21:30	Istirahat+Makan	-
19	21:30-22:30	Kajian kitab Alfiyyah	Dewan Kiai
20	22:30-04:00	Istirahat (Tidur)	-

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan kiai memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daaruttoolibiin Garut. Kiai tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang perilakunya menjadi acuan utama bagi santri. Keteladanan tersebut tercermin dalam konsistensi sikap, kepatuhan terhadap aturan, serta kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas kepesantrenan. Penerapan sistem pembinaan melalui jadwal ketat, hukuman yang mendidik, dan pemberian penghargaan, terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin kepada santri. Meskipun terdapat tantangan baik dari faktor internal santri maupun dukungan keluarga yang bervariasi, lingkungan pesantren yang kondusif serta partisipasi masyarakat sekitar turut memperkuat keberhasilan pembinaan tersebut.

Oleh karena itu, keteladanan kiai merupakan fondasi penting dalam menciptakan budaya disiplin yang berkelanjutan dan berpengaruh jangka panjang terhadap karakter santri, baik selama di pesantren maupun ketika kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, and Chasan Ma'ruf. 2022. "Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam." *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 4(1):45–60. doi: <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.308>.
- Fathurrohman, Kholifah Al-Faruq, Ijudin Ijudin, and Nenden Munawaroh. 2024. "Implementasi Metode AI-Miftah Berbasis Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual* 8(2):362. doi: [10.28926/riset_konseptual.v8i2.995](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.995).
- La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, Sarjaniah Zur. 2022. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan." *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5(3):248–53. doi: [10.30868/ei.v11i01.2955](https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955).
- Ijudin. 2021. *E-Book Strategi Pengembangan PonPes*. edited by T. Hidayati. Garut: CV. Pena Persada Redaksi.
- Juanis. 2021. "Pengelolaan Pendidikan Pada Pondok Pesantren." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI* 10(2):138–53.
- Maisah, Maisah, M. Kamal, Irjus Indrawan, Ade Julianza, and Soni Yuda Ariyanto. 2020. "Noble Industry: Pendidikan Multikultural Pesantren Dan Boarding School (Studi Terhadap Pesantren Salafy Dan Madrasah Berasrama Non-Pesantren Di Jambi)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(1):1–8. doi: [10.38035/jmpis.v1i1.118](https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.118).
- Mustika, Dara, Rizki Ananda, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan, and Tuanku Tambusai. 2024. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar." *Journal off Education Research* 5(1):728–33.
- Nurwahyudin, Nurwahyudin, and Supriyanto Supriyanto. 2021. "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7(1):164. doi: [10.31332/zjpi.v7i1.2757](https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757).
- Oktavera, Siska, Rifki Alfarisi, Abdul Ghofur, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. 2023. "Penerapan Sanksi Ta' Zir Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Jakarta Selatan Pendahuluan Dalam Dunia Pendidikan , Termasuk Pesantren , Sering Dijumpai Istilah Punishment (Hukuman). Punishment Adalah Menghadirkan." 6(2):115–25. doi: [10.33367/tribakti.v23i1.13.6](https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13.6).
- Ridwan, Ahmad, Siti Aminah, Siti Khatijah, and Asep Saifuddin Chalim. 2023. "Reformasi Birokrasi SDM Untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan Di

- Pondok Pesantren.”
Munaddhomah: Jurnal
Manajemen Pendidikan Islam
4(3):787–93. doi:
10.31538/munaddhomah.v4i3.58
4.
- Samiya. 2023. “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Nurusbayan Singkawang.” *Jurnal Lentera* 1:1–9.
- Subekti, Yusuf Agung, and Mutamakin Mutamakin. 2022. *Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak-Anak*. Vol. 11.
- Syarifah, Laili, Nur Latifah, and Dakusta Puspitasari. 2021. “Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang.” *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5(1):97. doi: 10.20961/jdc.v5i1.51324.